

MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA DAN HASIL BELAJAR MATERI PEMBULATAN PENGUKURAN MENGUNAKAN MODEL GENERATIF PROJECT MATCH

Fakhrini Sholehah¹

PGSD Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini 1). Peserta didik kurang memahami materi, 2). Kesulitan dalam menghafal rumus dan mempergunakannya, 3). Kesulitan peserta didik dalam mengaitkan materi satu dengan yang lain, 4). Pencatatan yang dilakukan peserta didik kurang efektif dan 5). Kurangnya motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, dilakukan upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran model *Generatif Project Match* yang merupakan kombinasi dari model *Generatif*, model *Missouri Mathematics Project* (MMP) dan *Index Card Match* (ICM).

Jenis penelitian adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan. Subjek penelitian ini peserta didik kelas IV A SDN Pengambangan 8 Banjarmasin tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah 26 orang. Adapun indikator keberhasilan penelitian ini adalah peserta didik dapat mencapai nilai ≥ 60 untuk ketuntasan individu dan dapat mencapai 80% peserta didik secara ketuntasan klasikal, serta aktivitas pendidik mencapai kriteria “Sangat Baik” dan aktivitas peserta didik mencapai kriteria “Sangat Aktif”.

Hasil penelitian menunjukkan, aktivitas pendidik meningkat di setiap pertemuan, dari skor 28 (Baik), meningkat menjadi 29 (Baik), dan meningkat dipertemuan ketiga skor 30 (Sangat Baik). Sementara aktivitas peserta didik di pertemuan I sebesar 76,92% (Aktif), pada pertemuan II meningkat menjadi 84,92% (sangat aktif) dan kembali meningkat pada pertemuan II mencapai 88,46% (sangat aktif). Sedangkan untuk ketuntasan belajar, pada pertemuan I mencapai 73,08%, diperbaiki pada pertemuan II menjadi 80,77% dan ditingkatkan menjadi 84,62% pada pertemuan III. Dapat disimpulkan dengan Menggunakan Model *Generatif Project Match*, dapat meningkatkan aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik dan hasil belajar pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Pembulatan Hasil Pengukuran, *Generatif*, *Missouri Mathematics Project*, *Index Card Match*.

ABSTRACT

Problems in this study 1). Learners lack understanding of the material, 2). Difficulty in memorizing formulas and using them, 3). The difficulty of learners in associating material with one another, 4). The recording carried out by students is less effective and 5). Lack of learning motivation of learners. Therefore, efforts were made to increase student learning activities in learning using the *Generative Project Match* model learning model which is a combination of the *Generative model*, the *Missouri Mathematics Project* (MMP) model and the *Index Card Match* (ICM).

The type of research is Class Action research (PTK) carried out as many as 3 meetings. The subjects of this study were students of grade IV A SDN Pengambangan 8 Banjarmasin for the 2022/2023 school year with a total of 26 people. The indicators of the success of this study are that students can achieve a value of ≥ 60 for individual completion and can reach 80% of students in classical completion, as well as educator activities reach the "Excellent" criteria and student activities reach the "Very Active" criteria.

The results showed that educator activity increased at each meeting, from a score of 28 (Good), increased to 29 (Good), and increased in the third meeting score of 30 (Very Good). While the activity of students in meeting I was 76.92% (Active), at meeting II it increased to 84.92% (very active) and again increased at meeting II reached 88.46% (very active). As for the completion of learning, at meeting I it reached 73.08%, it was improved at meeting II to 80.77% and increased to 84.62% at meeting III. It can be concluded that by using the *Project Match Generative Model*, it can improve educator activities, student activities and learning outcomes in mathematics learning.

Keywords: Rounding Measurement Results, *Generative, Missouri Mathematics Project, Index Card Match.*

I. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 sebetulnya bukanlah kurikulum baru di dunia, kurikulum seperti ini sudah diterapkan di Finlandia, Jerman dan Prancis. Bentuk kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar menggunakan sistem tematik integratif dengan menekankan pendekatan *scientific* dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Husamah dan Yanur, 2013:19). Pembelajaran dengan *tematik integratif* ini sangat menjanjikan. Siswa akan terpacu kreatifitasnya karena dalam pembelajaran ini, siswa mendapatkan ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memunculkan persepsi-persepsi baru. Juga, pembelajaran tidak akan membosankan karena pembelajaran sangat aktual dan terkait langsung dengan lingkungan yang bisa mereka rasakan kehadirannya. Suasana demokratis akan terbangun karena siswa mendapatkan ruang yang luas untuk mengemukakan pendapat. Komunikasi berjalan dua arah, dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru (Mulyoto, 2013:119-120).

Di sisi lain, dengan kurikulum 2013, guru dituntut melakukan tiga hal yaitu *guide, teach* dan *explain*. Guru diharapkan membimbing siswa, mengajarkan mereka dan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga tidak sebatas mengeluarkan isi buku dan dimasukkan ke kepala siswa, tetapi peran aktif guru lebih dituntut untuk menuntun siswa mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapat disekolah sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah (Abdullah, 2014:40). Dengan kurikulum 2013 siswa dituntut memiliki sikap ilmiah layaknya seorang ilmuwan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dan disajikan dalam proses pembelajaran yang dikenal sebagai pendekatan saintifik (Husamah dan Yanur, 2013:15).

Salah satu mata pelajaran yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kompetensi SDM pada era 4.0 adalah matematika. Matematika menduduki peranan penting dalam bidang pendidikan. Matematika sebagai ilmu pengetahuan, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Banyak konsep matematika diperlukan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya untuk membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi, sosial, sains, dan teknologi. Pembelajaran matematika di sekolah diharapkan mampu membentuk pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam menghubungkan matematika dengan ilmu pengetahuan lain dan kehidupan sehari-hari.

Harapan dalam pembelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak dan dipenuhi dengan rumus-rumus, maka pendidik diharapkan mampu mengemas penyampaian konsep-konsep materi yang abstrak tersebut dengan cara yang menarik agar memudahkan peserta didik dalam memahami konsep materi yang disampaikan. Pendidik juga diharapkan mampu mengkonkritkan konsep-konsep abstrak tersebut dengan menggunakan media konkrit yang dapat memudahkan peserta didik memahami pelajaran.

Matematika erat kaitannya dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi kehidupan sudah pasti akan ada masalah yang muncul sehingga kemampuan untuk memecahkan masalah secara cermat dan teliti sangat dibutuhkan. Kemampuan berpikir yang tinggi atau high thinking diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir yang tinggi tersebut dapat membantu peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis.

Kenyataan yang terjadi di lapangan berbeda dengan harapan, hasil belajar matematika peserta didik masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain peserta didik itu sendiri. Berdasarkan pengamatan dari pendidik kelas IV A SDN Pengambangan 8 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2019/2020, peserta didik yang mendapatkan nilai rata-rata yang rendah ternyata kurang aktif dalam proses belajar mengajar, peserta didik yang belum paham mengenai materi yang diajarkan terkadang hanya diam dan tidak mau bertanya dengan pendidik maupun teman lainnya serta peserta didik kurang antusias untuk mengulas kembali materi yang telah diajarkan.

Rendahnya kualitas pembelajaran matematika di kelas IV A SDN Pengambangan 8 Banjarmasin Banjarmasin diduga disebabkan beberapa faktor antara lain, 1. Peserta didik kurang memahami materi, 2. Kesulitan dalam menghafal rumus dan mempergunakannya, 3. Kesulitan peserta didik dalam mengaitkan materi satu dengan yang lain, 4. Pencatatan yang dilakukan peserta didik kurang efektif, 5. Kurangnya motivasi belajar peserta didik.

Upaya perbaikan dalam proses belajar matematika dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik belajar maksimal. Berdasarkan kenyataan yang ada, maka pendidik diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mengaktifkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan materi pelajarannya. Dengan demikian

peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam belajar matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dan tidak lupa disertai dengan media inovatif yang menarik perhatian peserta didik, juga permainan untuk mempersegarkan suasana belajar peserta didik. Dari permasalahan yang terjadi di atas, maka dibentuklah suatu alternatif penyelesaian masalah dengan menggunakan model pembelajaran model *Generatif* kombinasi *Missouri Mathematics Project* dan *Index Card Match* model ini disingkat nama dengan model *Generatif Project Match*.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud dan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, (Moleong, 2017:6). Penelitian ini termasuk Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pengambangan 8 Banjarmasin pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Sekolah ini beralamat di Jalan Simpang Pengambangan, RT.10 Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur Provinsi Kalimantan Selatan. SDN Pengambangan 8 berstatus Negeri dengan Nomor Induk Sekolah 100740 dan NPSN 30305057. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 12-17 Juli 2021, dengan pertemuan selama 2 x 35 menit, dan siswa dibagi menjadi 2 kelompok dengan pertemuan pada hari yang berbeda, masing-masing sebanyak 3 kali pertemuan. Faktor yang diteliti antara lain, aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan hasil tes.

Pada lembar observasi aktivitas pendidik aspek yang diamati sesuai penerapan model *Generatif Project Match* adalah : A) Menjelaskan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. B) Melakukan pengembangan materi yakni mengembangkan materi sebelumnya untuk memperoleh materi baru, C) Mendorong peserta didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan, D) memotivasi peserta didik untuk bekerja bersama dengan teman sebangku atau pun teman lainnya yang dianggap siswa bisa bekerja sama, E) Meminta peserta didik untuk menerangkan penerapan konsep matematika dari hasil temuan atau diskusi yang telah dilaksanakan, E) Menyiapkan kartu soal dan jawaban yang berkaitan dengan pembelajaran, F) Membimbing jalannya permainan mencocokkan kartu antara kartu soal dan jawaban, G) Mendorong siswa untuk menemukan pasangan mereka, dan mencocokkan antara soal yang dibaca siswa dengan jawaban yang dijawab pasangan lainnya, dan H) Memotivasi siswa untuk berani mengambil kesimpulan dari hasil permainan dan diskusi kelompok.

Pada lembar observasi aspek dapat diamati yaitu: A) Memperhatikan pemaparan guru, B) Membentuk kelompok kecil. C) mengerjakan lembar proyek pengukuran masing-masing dari anggota kelompok kecil, dan hasilnya dipresentasikan di hadapan kelompok lainnya. D) menyelesaikan soal latihan secara mandiri dengan menerapkan konsep matematika berdasarkan hasil temuannya atau diskusinya. E) memperhatikan pendidik menyiapkan kartu soal dan jawaban, F) mencari dan menemukan pasangan mereka sesuai soal dan

jawabannya. G) membacakan soal yang diperoleh dengan keras dan dijawab oleh pasangannya, H) mencatat hasil dan diskusi dalam permainan tersebut.

Penilaian hasil belajar hanya dilakukan pada ranah kognitif dengan menggunakan soal pilihan ganda, dengan materi sesuai KD 3.7 Menjelaskan dan melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat kesatuan terdekat, dan 4.7 penyelesaian masalah pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat kesatuan terdekat, baik untuk satuan, puluhan dan ratusan.

Analisis data dilakukan berdasarkan skala persentase, pedoman penskoran, dan indikator ketuntasan yang ditetapkan. Adapun indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah : A) Aktivitas pendidik di kelas IVA SDN Pengambangan 8 Kota Banjarmasin pada pelajaran Matematika pembulatan hasil pengukuran menggunakan model pembelajaran *generative Project Match* dapat dikatakan berhasil jika kriteria pencapaian pendidik meningkat antara skor 27-32 dengan predikat sangat baik. B) Aktivitas peserta didik di kelas IVA SDN Pengambangan 8 Kota Banjarmasin pada pelajaran Matematika pembulatan hasil pengukuran menggunakan model *Generatif Project Match* dapat dikatakan berhasil jika $\geq 82\%$ dari jumlah seluruh peserta didik sudah memperoleh predikat aktif dan sangat aktif, atau secara individual meraih nilai 20 – 32. Dan C) Ketuntasan Hasil Belajar secara individual apabila peserta didik mendapat nilai ≥ 65 dan secara klasikal persentase peserta didik yang mendapat nilai ≥ 65 mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Aktivitas Pendidik

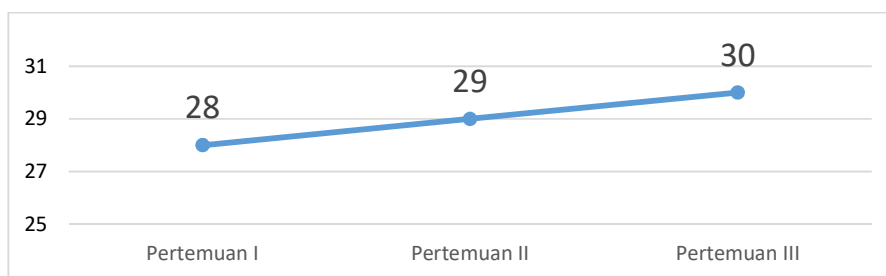
Berdasarkan analisis data terhadap hasil observasi aktivitas pendidik dalam menyajikan pembelajaran matematika materi pembulatan hasil pengukuran ke satuan terdekat dengan menggunakan model *generatif Project Match*, dibuatlah tabel ringkasannya sebagai berikut :

Tabel 1 Perbandingan aktivitas Pendidik pada Setiap Pertemuan

Aspek yang diamati	Skor		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
A	3	3	4
B	3	3	3
C	3	3	3
D	3	3	3
E	2	3	3
F	4	4	4
G	4	4	4
H	3	3	3
I	3	3	3
Jumlah skor	28	29	30
Persentase	77,78	80,56	83,33
Kreteria Penilaian	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh dari setiap pertemuan mengalami peningkatan. Dimulai dari pertemuan I pendidik

memperoleh skor 28 kemudian pada pertemuan II meningkat dengan perolehan skor 29. Pada pertemuan III kembali terjadi peningkatan dengan capaian skor 30. Hasil pengamatan aktivitas pendidik tersebut menunjukkan bahwa pada saat pertama kali melakukan penelitian pendidik memperoleh kriteria “Baik”. Hasil ini terus diperbaiki dan ditingkatkan sampai pada akhirnya pendidik memperoleh skor maksimal pada saat pertemuan III. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Generatif Project Match* berlangsung dengan optimal dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan serta telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu aktivitas pendidik dikatakan berhasil apabila mencapai skor antara 30 – 36 dengan kriteria “Sangat Baik”. Kecenderungan peningkatan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kecenderungan Skor Aktivitas Pendidik

Berdasarkan data dan temuan serta refleksi hasil penelitian aktivitas pendidik dalam melaksanakan pembelajaran pada tiap pertemuan mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas pendidik pada pertemuan I pendidik memperoleh skor 28 (77,77%) dengan kriteria “Baik”. Kecenderungan peningkatan terus terjadi di setiap pertemuan hingga pada pertemuan III dengan perolehan skor 30 (83,33%) dengan kriteria “Sangat Baik”. Pencapaian hasil aktivitas pendidik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti disebabkan karena adanya perbaikan yang telah dilakukan pendidik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Setelah kegiatan pembelajaran, pendidik melakukan refleksi sehingga adanya peningkatan aktivitas pendidik pada setiap tahap dalam kegiatan pembelajaran dari pertemuan I sampai dengan pertemuan III.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliawati dkk (Fauzana, 2014) yang menyatakan bahwa pendidik dituntut agar dapat melakukan kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan agar selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk upaya perbaikan dan pengoptimalan proses pembelajaran selanjutnya. Bermutu dan berkualitasnya suatu proses pembelajaran ditentukan oleh peran pendidik sebagai pelaksana proses pembelajaran di dalam kelas. Profesi pendidik dituntut memiliki kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional agar dapat berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Pendidik seyogyanya menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, bermakna, berpikir kritis, dan menyenangkan yang dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya itu, pendidik juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa guna mewujudkan

bangsa yang berkemajuan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sulaiman dan Yulianasari (2015) bahwa peran pendidik menjadikan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, menjadikan yang tidak bisa menjadi bisa, dan menjadikan seseorang yang tidak terampil menjadi terampil.

Hal senada juga dikemukakan Suprihatiningrum (2016) yakni pendidik merupakan pendidik profesional yang bertugas dalam mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal dan informal. Seseorang disebut pendidik jika dia memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta kemampuan dalam mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan hingga akhirnya mencapai tujuan akhir dari proses pendidikan. Selanjutnya Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014) menyatakan bahwa pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam mengimplementasikan suatu strategi pembelajaran di kelas. Sebesar atau seluas apa pun pengetahuan yang dimiliki pendidik bukan sesuatu yang hebat jika dia tidak memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan melalui penggunaan strategi pembelajaran.

Terdapat empat (4) kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yakni kompetensi profesional, pedagogik, pribadi, dan sosial. Salah satu kompetensi pendidik yang terkait dengan pelaksanaan suatu proses pembelajaran yakni kompetensi pedagogik. Menurut Suprihatiningrum (2016) kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik peserta didik dan pengelolaan suatu proses pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Aktivitas-aktivitas pendidik dalam melaksanakan suatu pembelajaran menjadi hal terpenting dalam memberi peserta didik akses pada belajar sehingga tercapai keberhasilan yang diinginkan.

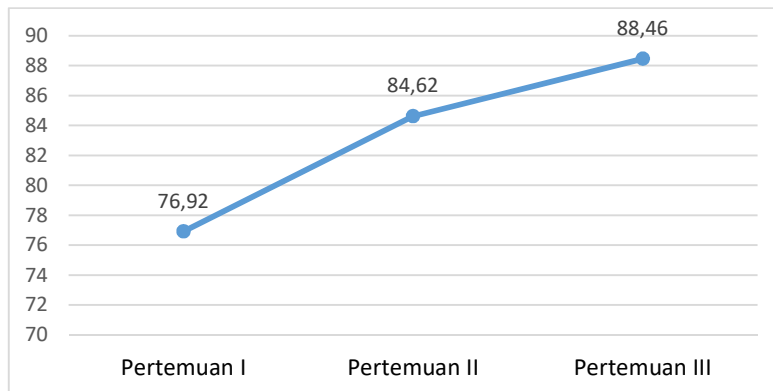
B. Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan peneliti pada saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan I, II, dan III terdapat variasi hasil aktivitas peserta didik secara individu yaitu masuk dalam kategori kurang aktif, cukup aktif, aktif dan sangat aktif. Berikut ini ditampilkan hasil data observasi terhadap aktivitas peserta didik pada pertemuan I, II dan III

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Pada Setiap Pertemuan

Aspek	Persentase Aktif dan Sangat Aktif		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
A	26,92	23,07	96,15
B	53,85	53,85	65,38
C	26,92	34,62	80,77
D	61,54	61,54	73,08
E	80,77	84,62	88,46
F	76,92	76,92	76,92
G	92,31	92,31	92,31
H	92,31	92,31	92,31
Persentase Secara Klasikal	76,92	84,62	88,46

Dari tabel 2 ini bisa dilihat pada pertemuan I, persentase klasikal sebesar 76,92% termasuk dalam kriteria hampir seluruhnya aktif, dan pada pertemuan II terjadi kenaikan pada persentase secara klasikal yakni sebesar 84,62 persen dengan kriteria hampir seluruhnya aktif. Sedangkan pada pertemuan III juga terjadi peningkatan menjadi 88,46%, meskipun dengan kriteria masih sama yakni hampir seluruhnya aktif. Kecenderungan kenaikan persentase ini akan mudah dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2. Kecenderungan Persentase Secara Klasikal Aktivitas Peserta Didik

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada 3 pertemuan dalam mengikuti poses pembelajaran menggunakan model *Generatif Project Match* di kelas IVA SDN Pengambangan 8 Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan disetiap pertemuan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yakni dengan kriteria sangat aktif.

Keberhasilan pencapaian aktivitas peserta didik ini dikarenakan aktivitas pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sudah sangat baik. Pendidik telah memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendidik selalu merefleksikan hasil observasi aktivitas-aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan. Aktivitas-aktivitas peserta didik yang belum berada pada kriteria sangat aktif menjadi renungan dan rencana peningkatan untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Selain dari faktor pendidik, keberhasilan aktivitas peserta didik ini juga dikarenakan pemilihan model dan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran *Generatif Project Match* mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, model-model pembelajaran yang digunakan juga sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang senang bermain, senang bergerak, dan senang bekerja kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suriansyah (Metroyadi dan Maulida, 2015) bahwa peserta didik akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran jika mereka berada pada posisi sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang digunakan juga memiliki peran yang penting dalam menstimulus peserta didik menjadi aktif dan mampu melaksanakan segala kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu alat yang dipakai

sebagai bentuk perantara dalam berkomunikasi mengenai materi pembelajaran dengan peserta didik yang mampu menarik perhatian peserta didik dan mempermudah pemahaman peserta didik dengan melihat benda konkret dari materi yang dipelajari. Hal ini dikemukakan juga oleh Hermawan (Suriansyah dan Mahriati, 2016) menyatakan bahwa penggunaan media berupa benda konkret dalam proses pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

C. Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Penilaian ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pertemuan I, II, dan III materi pembulatan hasil pengukuran panjang dengan pembulatan satuan, ke atas, ke bawah dan terbaik menggunakan model *Generatif Project Match*, hasilnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 3 HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SETIAP PERTEMUAN

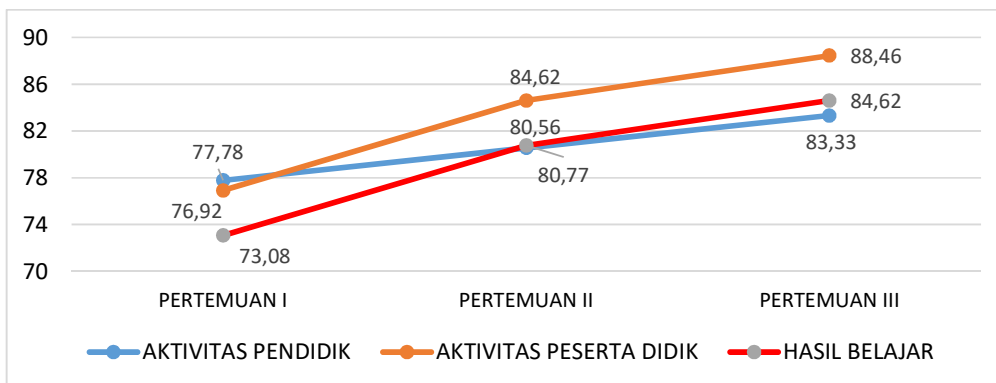
No.	Nilai	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
		F	%	F	%	F	%
1.	100	4	15,38	2	7,69	4	15,38
2.	90	3	11,54	5	19,23	4	15,38
3.	80	6	23,08	6	23,08	9	34,62
4.	70	3	11,54	3	11,54	3	11,54
5.	60	3	11,54	5	19,23	2	7,69
6.	50	2	7,69	4	15,38	3	11,54
7.	40	5	19,23	1	3,85	1	3,85
Jumlah		26	100	26	100	26	100
Ketuntasan individu		19		21		22	
Ketuntasan klasikal		73,08%		80,77%		84,62%	

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan terhadap nilai peserta didik. Pertemuan I menempatkan 73,08% peserta didik pada kriteria tuntas, hasil ini meningkat pada pertemuan II menjadi 80,77% peserta didik pada kriteria tuntas, lalu pada pertemuan III kembali terjadi peningkatan yaitu 84,62% peserta didik yang mendapatkan kriteria tuntas. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Hasil penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam mengikuti poses pembelajaran menggunakan model *Generatif Project Match* di kelas IVA SDN Pengambangan 8 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan disetiap pertemuan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 80\%$ peserta didik mendapatkan nilai ≥ 60 .

Hasil belajar yang meningkat ini sangat berhubungan dengan aspek-aspek yang diteliti, dan ketiga aspek ini memiliki hubungan dapat ditarik satu kesimpulan semakin optimal aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran maka aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut juga meningkat. Dengan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran maka hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat. Hubungan ini dapat dilihat dari

kecendrungan aspek yang diteliti dalam pertemuan I, II dan III. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Kecendrungan 3 Aspek yang Diteliti

Dari gambar 3 tersebut, terlihat peningkatan satu aspek tertentu akan diikuti dengan peningkatan aspek lainnya. Dan bila kita lihat keberhasilan pencapaian hasil belajar peserta didik ini dikarenakan pendidik telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik, peserta didik sudah sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan. Pendidik telah melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna, beasaskan kontekstual, menyesuaikan cara belajar usia peserta didik sekolah dasar, menyenangkan melalui penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat. Hasil belajar merupakan pencapaian akhir prestasi belajar peserta didik setelah proses pembelajaran, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator batas perubahan tingkah laku peserta didik. Hasil belajar yang memuaskanlah adalah hal yang diharapkan setiap kegiatan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar juga terjadi karena pendidik pada saat proses pembelajaran tidak hanya memberikan materi secara klasikal (ceramah) tetapi pendidik mementingkan proses diskusi kelompok sebagai sarana membangun informasi dan pengetahuan melalui tukar pendapat dan saling mempelajari sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator dan pembimbing (Trianto, 2015). Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik juga tidak luput dari peran belajar proses (*learning by process*) yang dilakukan pendidik dalam setiap pertemuan. Belajar proses ini mampu memberikan hasil yang positif dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung dengan lebih menekankan peserta didik belajar melalui proses (*learning by process*), bukan belajar berdasarkan hasil/produk (*learning by product*). Belajar melalui proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar pada semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (keterampilan). Selain faktor pendidik yang mempengaruhi hasil belajar, faktor lainnya adalah peserta didik itu sendiri, baik itu dari segi kecerdasan, minat, motivasi, sikap, kebiasaan serta

kondisi fisik dan kesehatan peserta didik itu sendiri. Seperti yang dikatakan Susanto (2015) menyatakan bahwa faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri terutama kemampuan yang dimilikinya sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara individu pada setiap pertemuan juga selalu mengalami peningkatan. Peningkatan hasil tersebut dikarenakan pendidik telah membuat peserta didik terlibat langsung didalam pembelajaran yaitu melalui pengamatan terhadap media yang ditunjukkan, ini sejalan dengan prinsip keterlibatan langsung atau pengalaman bagi peserta didik. Seperti pendapat Riyanto (2012) bahwa hal apapun yang dipelajari oleh peserta didik maka ia harus mempelajarinya sendiri, dengan keterlibatan langsung ini secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman, sehingga peserta didik mampu memahami lebih baik materi yang dipelajari. Seperti pendapat Rusman (2014) pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penelitian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, keterlibatan peserta didik aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas IVA SDN Pengambangan 8 Banjarmasin semester ganjil pada pembelajaran materi pembulatan hasil pengukuran menggunakan model *Generatif Project Match* (*Generatif* kombinasi *Missouri Mathematics Project* dan *Index Card Match*) pada dapat disimpulkan sebagai berikut.: 1) Aktivitas pendidik dalam melaksanakan pembelajaran materi pembulatan hasil pengukuran menggunakan model *Generatif Project Match* pada peserta didik kelas IVA SDN Pengambangan 8 Banjarmasin telah terlaksana dengan baik disetiap pertemuannya, sehingga memperoleh kriteria “Sangat Baik” dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti. 2) Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran materi materi pembulatan hasil pengukuran menggunakan model *Generatif Project Match* pada peserta didik kelas IVA SDN Pengambangan 8 Banjarmasin mengalami peningkatan disetiap pertemuannya, sehingga memperoleh kriteria “Hampir Seluruhnya Aktif” dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti, dan 3) Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran materi pembulatan hasil pengukuran menggunakan model *Generatif Project Match* pada siswa kelas IVA SDN Pengambangan 8 Banjarmasin telah mengalami peningkatan disetiap pertemuannya dan telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti, baik ketuntasan secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan: 1) Bagi pengambil kebijakan di sekolah yakni kepala sekolah dapat memotivasi pendidik di sekolahnya agar melaksanakan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan dapat menumbuhkan kerja sama antar pendidik yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah. 2) Bagi Pendidik, agar lebih mengembangkan kreativitas diri dalam menyajikan

proses pembelajaran agar lebih inovatif, sehingga dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama mengembangkan model pembelajarannya yang berpusat kepada peserta didik, dan 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam sehingga menghasilkan model pembelajaran baru yang dapat menjadi solusi dari penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2013. *Permendikbud 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- , 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007, tentang standar penilaian pendidikan Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- , 2018. Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar ini dimaksudkan sebagai: Edisi revisi 2018. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Ahmad Susanto, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Kencana Jakarta.
- Fauzana, N. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan melalui Variasi Model Think Pair and Share dan Model Course Review Horay pada Kelas IV SDN Kuripan 1 Banjarmasin*. Jurnal Paradigma, 31-33.
- Husamah dan Setyaningrum, Yanur. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya
- Hosnan. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontesktual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Lisna Nafikah, 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Konsep Perpindahan Kalor*. Skripsi
- Metroyadi, & Maulida, N. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Mengenal Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Divariasikan dengan Model Course Review Horay di Kelas IV SDN 2 Cempaka Banjarbaru. *Jurnal Paradigma*, 55.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyono, Abdurrahman 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rusman, 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu* PT, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Riyanto, Y. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Suriansyah, A., & Mahriati, S. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Sifat-Sifat Bangun Ruang dengan Model Pembelajaran Two-Stay Two-Stray dan Media Realia Siswa Kelas V SDN Pengambangan 8 Kota Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 6.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.